

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Migrasi

2.1.1. Pengertian Migrasi

Dalam arti luas, migrasi merupakan perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen (Tjiptoherijanto, 2009). Dalam pengertian yang demikian tersebut tidak ada pembatasan baik pada jarak perpindahan maupun sifatnya, serta tidak dibedakan antara migrasi dalam negeri dengan migrasi luar negeri (Lee, 2011). Sejarah kehidupan suatu bangsa selalu diwarnai dengan adanya migrasi, dan oleh karena itu pula terjadi proses pencampuran darah dan kebudayaan.

Migrasi juga dapat diartikan sebagai perubahan tempat tinggal seseorang baik secara permanen maupun semi permanen, dan tidak ada batasan jarak bagi perubahan tempat tinggal tersebut (Lee, 2011). Proses migrasi internal dan internasional terjadi sebagai akibat dari berbagai perbedaan antara daerah asal dan daerah tujuan. Perbedaan ini disebabkan oleh faktor ekonomi, sosial dan lingkungan. Beberapa studi migrasi menyimpulkan bahwa migrasi terjadi disebabkan oleh alasan ekonomi, yaitu untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih tinggi sehingga akan

meningkatkan kualitas hidup.

Kondisi tersebut sesuai dengan model migrasi Todaro (2008) yang menyatakan bahwa arus migrasi berlangsung sebagai tanggapan terhadap adanya perbedaan pendapatan antara daerah asal dan daerah tujuan. Pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan yang diharapkan (*expected income*) bukan pendapatan aktual. Menurut model Todaro (2008), para migran membandingkan pasar tenaga kerja yang tersedia bagi mereka di daerah asal dan daerah tujuan, kemudian memilih salah satu yang dianggap mempunyai keuntungan maksimum yang diharapkan (*expected gains*).

Menurut Mantra (2012) migrasi adalah gerak penduduk yang melintas batas wilayah asal menuju ke wilayah tujuan dengan niatan menetap. Sebaliknya, migrasi penduduk non-permanen adalah gerak penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan tidak ada niatan menetap di daerah tujuan. Sedangkan menurut Steele (dalam Mantra, 2012), bila seseorang menuju ke daerah lain dan sejak semula sudah bermaksud tidak menetap di daerah tujuan, orang tersebut digolongkan sebagai pelaku migrasi non-permanen walaupun bertempat tinggal di daerah tujuan dalam jangka waktu lama.

Lebih lanjut menurut Mantra (2012), gerak penduduk yang non-permanen (*circulation*) ini juga dibagi menjadi dua, yaitu ulang-alik (Jawa = *nglaju*; Inggris = *commuting*) dan menginap atau mondok di daerah tujuan. Migrasi ulang-alik adalah gerak penduduk dari daerah asal menuju ke daerah tujuan dalam batas waktu tertentu

dengan kembali ke daerah asal pada hari itu juga. Sedangkan migrasi penduduk mondok atau menginap merupakan gerak penduduk yang meninggalkan daerah asal menuju ke daerah tujuan dengan batas waktu lebih dari satu hari, namun kurang dari enam bulan.

Dalam sosiologi menurut sifatnya migrasi dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu:

1. Migrasi vertikal yaitu perubahan status sosial dengan melihat kedudukan generasi, misalnya melihat status kedudukan ayah.
2. Migrasi horisontal yaitu perpindahan penduduk secara teritorial, spasial atau geografis.

Untuk dimensi daerah secara garis besarnya dibedakan perpindahan antar negara yaitu perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain yang disebut migrasi internasional dan perpindahan penduduk yang terjadi dalam satu negara misalnya antar propinsi, kota atau kesatuan administratif lainnya yang dikenal dengan migrasi intern. Perpindahan lokal yaitu perpindahan dari satu alamat ke alamat lain atau dari satu kota ke kota lain tapi masih dalam batas bagian dalam suatu negara misalnya dalam satu Propinsi. Dalam arti luas, definisi tentang migrasi adalah tempat tinggal migrasi penduduk secara geografis yang meliputi semua gerakan (*movement*) penduduk yang melintasi batas wilayah tertentu dalam periode tertentu pula.

Perpindahan tempat (*migrasi*) dibedakan menjadi beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut:

1. Perubahan tempat yang bersifat rutin, misalnya orang yang pulang balik kerja (*Recurrent Movement*).
2. Perubahan tempat yang tidak bersifat sementara seperti perpidahan tempat tinggal bagi para pekerja musiman.
3. Perubahan tempat tinggal dengan tujuan menetap dan tidak kembali ke tempat semula (*Non Recurrent Movement*).

Berdasarkan imbalan antara kekuatan *sentripetal* dan *sentrifugal* yang ada di berbagai wilayah, bentuk migrasi penduduk dibagi tiga: (Mantra dan Keban, 2009)

1. Kekuatan sentripetal sangat kecil dan kekuatan sentrifugal besar. Dalam situasi seperti ini akan dihasilkan migrasi penduduk permanen ke daerah tujuan tanpa ada ikatan yang kuat dengan daerah asal. Hal ini terjadi pada negara-negara maju seperti Amerika dan Eropa.
2. Kekuatan sentripetal besar, tetapi kekuatan sentrifugal kecil. Dalam situasi seperti ini frekuensi migrasi penduduk keluar sangat kecil. Hal ini umumnya terjadi pada masyarakat subsistensi dan terisolasi seperti yang digambarkan oleh Mabogunje dalam penelitiannya di Afrika.
3. Kekuatan sentripetal hampir sama dengan kekuatan sentrifugal. Dalam situasi seperti ini, agar dua kekuatan ini dapat terpenuhi, penduduk melakukan migrasi sirkuler. Dapat pula dikatakan bahwa migrasi penduduk sirkuler terjadi sebagai suatu kompensasi terhadap dua kekuatan yang hampir seimbang. Hal

ini dapat dijumpai pada negara-negara berkembang

2.1.2. Teori Migrasi

Mantra (2008) menyebutkan bahwa beberapa teori yang mengungkapkan mengapa orang melakukan migrasi, diantaranya adalah teori kebutuhan dan stres. Setiap individu mempunyai beberapa macam kebutuhan ekonomi, sosial, budaya, dan psikologis. Semakin besar kebutuhan tidak dapat terpenuhi, semakin besar stres yang dialami. Apabila stres sudah melebihi batas, maka seseorang akan berpindah ke tempat lain yang mempunyai nilai kefaedahan terhadap pemenuhan kebutuhannya. Perkembangan teori migrasi demikian dikenal dengan model *stress-threshold* atau *place-utility*.

Mantra (2008), menjelaskan terdapat beberapa teori yang mengatakan mengapa seseorang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi, diantara adalah teori kebutuhan dan stres (*needs and stress*). Setiap individu mempunyai kebutuhan yang perlu dipenuhi. Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan ekonomi, sosial, politik dan psikologi. Apabila kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi terjadilah stres. Tingkat mudahnya stres yang dialami oleh individu berbanding terbalik dengan pemenuhan kebutuhan.

Apabila stres yang dialami seseorang tidak terlalu besar masih dalam batas toleransinya maka orang tersebut tidak akan pindan dan tetap tinggal di daerah asal dan menyesuaikan kebutuhannya dengan keadaan lingkungan yang ada. Apabila stres yang dialami seseorang atau di luar batas toleransinya, maka orang tersebut mulai

memikirkan untuk pindah ke daerah lain di tempat kebutuhannya dapat terpenuhi. Hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang akan melakukan perpindahan atau mobilisasi dari daerah yang mempunyai nilai kefaedahan wilayah (*place utility*) lebih rendah ke daerah yang mempunyai nilai kefaedahan wilayah yang lebih tinggi dimana kebutuhannya dapat terpenuhi. (Mantra,2008).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa proses migrasi terjadi apabila:

1. Seseorang mengalami tekanan (stres), baik ekonomi, sosial maupun psikologi di tempat ia berada. Tiap-tiap individu mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga suatu wilayah oleh seseorang dinyatakan sebagai wilayah yang dapat memenuhi kebutuhannya sedangkan orang lain mengatakan tidak.
2. Terjadinya perbedaan nilai kefaidahan wilayah antara tempat yang satu dengan tempat yang lain. Apabila tempat yang satu dengan tempat yang lain tidak ada perbedaan nilai kefaedahan wilaah, tidak akan terjadi migrasi.

Menurut Ravenstein (dalam Mantra,2008), menjelaskan bahwa hukum-hukum migrasi penduduk adalah sebagai berikut:

1. Para imigran cenderung memilih tempat terdekat sebagai daerah tujuan
2. Faktor paling dominan yang mempengaruhi seseorang untuk bermigrasi adalah sulitnya memperoleh pekerjaan di daerah asal dan kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan

yang lebih baik di daerah tujuan. Daerah tujuan harus memiliki nilai kefaedahan wilayah yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah asal

3. Berita-berita dari sanak saudara atau teman yang telah berpindah ke daerah lain merupakan informasi yang sangat penting bagi orang-orang yang ingin bermigrasi
4. informasi negatif dari daerah tujuan mengurangi niat penduduk untuk bermigrasi.
5. Semakin tinggi pengaruh perkotaan terhadap seseorang, semakin besar tingkat migrasinya
6. Semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin tinggi frekuensi migrasinya
7. Para imigran cenderung memilih daerah tempat teman atau sanak keluarga bertempat tinggal di daerah tujuan
8. para migrasi bagi maupun kelompok penduduk sulit diperkirakan. Hal ini karena banyak dipengaruhi oleh kejadian yang mendadak seperti bencana alam, peperangan dan epidemi.
9. penduduk yang masih muda dan belum kawin lebih banyak melakukan migrasi daripada mereka yang berstatus kawin
10. Penduduk yang berpendidikan tinggi biasanya lebih banyak melaksanakan migrasi daripada yang berpendidikan rendah

Selain itu, konsep teori pilihan sebagaimana dikemukakan Becker (2008) juga digunakan untuk mengetahui motivasi seseorang dalam memutuskan bekerja di luar negeri. Dalam hal demikian,

individu dianggap sebagai makhluk sosial rasional dalam menentukan pilihan. Umumnya individu akan menerapkan konsep prinsip ekonomi dalam usaha memilih beberapa alternatif terbaik dan memberikan manfaat terbesar dan kerugian atau risiko yang terkecil. Jika dikaitkan dengan teori di atas maka para migran dapat digolongkan sebagai individu rasional dalam kepergiannya untuk bekerja di luar negeri. Hal ini dikarenakan alasan faktor ekonomis seperti: mencari pekerjaan, meningkatkan pendapatan, dan kemudahan lain serta berbagai alasan non-ekonomis lainnya misalnya aspek sosial, budaya, politik, keamanan, dan psikologi.

Selain model tersebut, terdapat model yang dikembangkan oleh Speare (2005). Migrasi tenaga kerja juga dipengaruhi oleh faktor struktural seperti karakteristik sosio-demografis, tingkat kepuasan terhadap tempat tinggal, kondisi geografis daerah asal dan karakteristik komunitas. Pada umumnya adanya ketidakpuasan pada latar belakang yang berdimensi struktural mempengaruhi seseorang melakukan migrasi. Daerah yang lahan pertaniannya tandus umumnya masyarakatnya mencari pekerjaan ke daerah lain yang lebih subur atau banyak peluang ekonominya khususnya pada sektor non-pertanian misalnya industri, perdagangan, dan jasa. Dalam cakupan yang lebih luas, masyarakat atau tenaga kerja pada suatu negara akan melakukan migrasi ke negara lain yang perekonomiannya lebih baik yang mampu menawarkan peluang kesempatan kerja dengan penghasilan yang lebih baik.

Teori pengambilan keputusan bermigrasi di tingkat individu dari perspektif geografi yang berpengaruh kuat dalam analisis-analisis migrasi pada era 1970-an hingga menjelang awal tahun 1990-an, adalah teori yang diajukan oleh Everett S. Lee (1970). Berdasarkan teori migrasi Lee, faktor terpenting setiap individu dalam melakukan migrasi adalah faktor individu itu sendiri. Faktor individu memberikan penilaian apakah suatu daerah dapat memenuhi kebutuhannya atau tidak. Rintangan antara dapat berupa biaya pindah yang tinggi, topografi daerah dan juga sarana transportasi.

Volume migrasi di satu wilayah berkembang sesuai dengan keanekaragaman daerah-daerah di dalam wilayah tersebut. Bila melukiskan di daerah asal dan daerah tujuan ada faktor-faktor positif, negatif dan adapula faktor-faktor netral. Faktor positif adalah faktor yang memberi nilai yang menguntungkan kalau bertempat tinggal di daerah tersebut, misalnya di daerah tersebut terdapat sekolah, kesempatan kerja, dan iklim yang baik. Sedangkan faktor negatif adalah faktor yang memberi nilai negatif pada daerah yang bersangkutan sehingga seseorang ingin pindah dari tempat tersebut. Perbedaan nilai kumulatif antara kedua tempat cenderung menimbulkan arus imigrasi penduduk. (Lee, 2006).

Lee (2006), menyatakan terdapat 4 faktor yang perlu diperhatikan dalam proses migrasi penduduk antara lain:

1. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal
2. Faktor-faktor yang terdapat di tempat tujuan
3. Rintangan antara daerah asal dan daerah tujuan
4. Faktor-faktor daerah asal dan daerah tujuan.

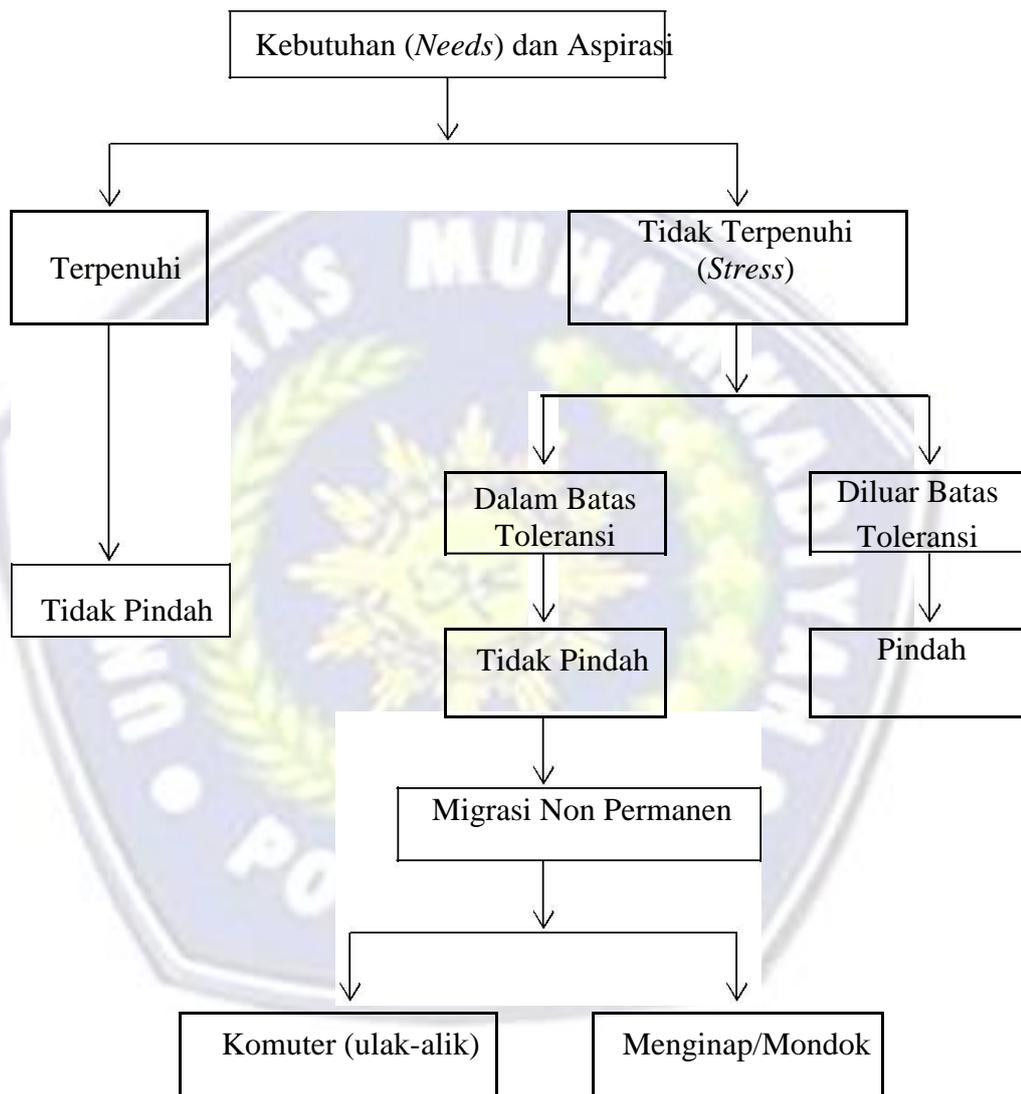
Todaro (2008) mengatakan, seseorang akan memutuskan untuk bermigrasi atau tidak tergantung dari *present value* dari pendapatan yang dapat diperoleh dari migrasi itu positif atau negatif. Selain itu seseorang tersebut ingin bermigrasi perlu dilihat secara spesifik menurut karakteristik dari calon migran (seperti : pengetahuan dan keterampilan, umur, jenis kelamin, pemilikan modal, dan lain-lain yang relevan) karena tingkat pendapatan dan probabilita akan sangat dipengaruhi oleh karakteristik tersebut. Todaro mengsumsikan bahwa faktor ekonomi merupakan faktor yang dominan sebagai pendorong orang untuk migrasi. Faktor ekonomi merupakan motif yang paling sering dijadikan sebagai alasan utama untuk bermigrasi. Sehingga daerah yang kaya sumber alam tentunya akan lebih mudah menciptakan pertumbuhan ekonominya, meskipun mungkin kurang stabil. Daerah yang kaya sumber daya manusia akan menjadi lokasi yang menarik bagi manufaktur atau jasa, terutama yang menggunakan teknologi tinggi.

Seperti lazimnya dalam ilmu ekonomi regional, tenaga kerja akan cenderung melakukan migrasi dari daerah dengan kesempatan kerja kecil dan upah rendah ke daerah dengan kesempatan kerja besar dan upah tinggi.

Berikut ini digambarkan hubungan pengambilan keputusan untuk melaksanakan migrasi dan pola migrasi penduduk:

Gambar 2.1.

Hubungan Pengambilan Keputusan untuk Melaksanakan Migrasi dan Pola Migrasi Penduduk



Sumber: Mantra (2008)

2.1.3. Bentuk-Bentuk Migrasi Penduduk

Menurut Mantra (2012) menjelaskan bahwa migrasi penduduk dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Migrasi penduduk vertikal, yang sering disebut dengan perubahan status. Contohnya adalah perubahan status pekerjaan, dimana seseorang semula bekerja dalam sektor pertanian sekarang bekerja dalam sektor non-pertanian.
2. Migrasi penduduk horisontal, yaitu migrasi penduduk geografis, yang merupakan gerak (movement) penduduk yang melewati batas wilayah menuju wilayah lain dalam periode waktu tertentu.

Selanjutnya Mantra (2012) menjelaskan bila dilihat dari ada tidaknya niatan untuk menetap di daerah tujuan, migrasi penduduk dapat pula dibagi menjadi dua:

1. Migrasi penduduk permanen

Migrasi permanen adalah gerak penduduk yang melintas batas wilayah asal menuju ke wilayah lain dengan niatan menetap di daerah tujuan.

2. Migrasi penduduk non-permanen.

Migrasi/migrasi penduduk non permanen adalah gerak penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan tidak ada niatan menetap di daerah tujuan. Migrasi non permanen walaupun bertempat tinggal di daerah tujuan lama tetapi tidak ada niatan menetap, maka dikatakan migrasi/migrasi penduduk non permanen. Seseorang yang disebut migran apabila seseorang

bergerak atau bertempat tinggal melintasi batas propinsi menuju ke propinsi lain dan lamanya tinggal di propinsi tujuan adalah 6 bulan atau lebih.

Ada dua jenis pekerja migran:

1. Pekerja migran internal (dalam negeri) adalah orang-orang yang bermigrasi dari tempat asalnya untuk bekerja di tempat lain yang masih termasuk dalam wilayah Indonesia (dari desa ke kota).
2. Pekerja migran internasional (luar negeri) adalah mereka yang meninggalkan tanah air untuk mengisi pekerjaan di negara lain.

Adapun jenis-jenis migrasi adalah :

1. Migrasi Masuk (*In Migration*)

Yaitu masuknya penduduk ke suatu daerah tempat tujuan (*area of destination*).

2. Migrasi Keluar (*Out Migration*)

Yaitu perpindahan penduduk keluar dari suatu daerah asal (*area of origin*).

3. Migrasi Neto (*Net Migration*)

Yaitu selisih antara jumlah migrasi masuk dengan migrasi keluar. Bila migrasi yang masuk lebih besar dari pada migrasi keluar maka disebut migrasi neto positif. Sedangkan bila migrasi keluar lebih besar dari pada migrasi masuk disebut migrasi neto negatif.

4. Migrasi Bruto (*Gross Migration*)

Yaitu jumlah migrasi masuk dan migrasi keluar.

5. Migrasi Total (*Total Migration*)

Yaitu seluruh kejadian migrasi, mencakup migrasi semasa hidup (*life time migration*) dan migrasi pulang (*return migration*). Atau dengan kata lain migrasi total adalah semua orang yang pernah pindah.

6. Migrasi Internasional (*International Migration*)

Merupakan perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain. Migrasi yang merupakan masuknya penduduk ke suatu negara disebut imigrasi (*immigration*) sedangkan sebaliknya jika migrasi itu merupakan keluarnya penduduk dari suatu negara disebut emigrasi (*emigration*).

7. Migrasi Internal (*Intern Migration*)

Yaitu perpindahan yang terjadi dalam satu negara, misalnya antarpropinsi, antar kota/kabupaten, migrasi perdesaan ke perkotaan atau satuan administratif lainnya yang lebih rendah daripada tingkat kabupaten, seperti kecamatan, kelurahan dan seterusnya. Jenis migrasi yang terjadi antar unit administratif selama masih dalam satu negara. (migrasi sirkuler dan migrasi commuter).

8. Migrasi Sirkuler (*Sirkuler Migration*)

Yaitu migrasi yang terjadi jika seseorang berpindah tempat tetapi tidak bermaksud menetap di tempat tujuan, mungkin hanya

mendekati tempat pekerjaan. Migrasi penduduk sirkuler dapat didefinisikan sebagai gerak penduduk yang melintas batas administrasi suatu daerah menuju ke daerah lain dalam jangka waktu kurang enam bulan.

9. Migrasi Ulang-alik (*Commuter*)

Yaitu orang yang setiap hari meninggalkan tempat tinggalnya pergi ke kota lain untuk bekerja atau berdagang dan sebagainya tetapi pulang pada sore harinya.

10. Migrasi Semasa Hidup (*Life Time Migration*)

Yaitu migrasi yang berdasarkan tempat kelahiran. Migrasi semasa hidup adalah mereka yang pada waktu pencacahan sensus bertempat tinggal di daerah yang berbeda dengan tempat kelahirannya.

11. Migrasi Risen (*Recent Migration*)

Yaitu menyatakan bahwa seseorang dikatakan sebagai migran bila tempat tinggal waktu survei berbeda dengan tempat tinggal lima tahun sebelum survei.

12. Migrasi Parsial (*Partial Migration*)

Yaitu jumlah migrasi ke suatu daerah dari satu daerah asal, atau dari daerah asal ke satu daerah tujuan. Migrasi itu merupakan ukuran dari arus migrasi antara dua daerah asal dan tujuan.

13. Arus Migrasi (*Migration Stream*)

Yaitu jumlah atau banyaknya perpindahan yang terjadi dari daerah asal ke daerah tujuan dalam jangka waktu tertentu.

14. Urbanisasi (*Urbanization*)

Yaitu bertambahnya proporsi penduduk yang berdiam di daerah asal ke daerah tujuan dalam jangka waktu tertentu.

15. Transmigrasi (*Transmigration*)

Yaitu pemindahan dan perpindahan penduduk dari suatu daerah untuk menetap ke daerah lain yang ditetapkan di dalam wilayah Republik Indonesia guna kepentingan pembangunan negara atau karena alasan yang dipandang perlu oleh Pemerintah.

2.2. Pemberdayaan Ekonomi Keluarga

Pemberdayaan ekonomi keluarga menjadi suatu cerminan keberdayaan ekonomi masyarakat maupun bangsa. Keluarga dengan kemampuan ekonomi yang kuat, akan memberi dukungan yang kuat pula terhadap kemampuan ekonomi masyarakat dan negara. Pemberdayaan ekonomi keluarga merupakan suatu proses atau kegiatan agar keluarga mampu melakukan kegiatan ekonomi (bekerja atau berusaha) yang merupakan salah satu unsur kesejahteraan keluarga.

Pemberdayaan masyarakat merupakan langkah strategis bagi proses pembangunan manusia yang berkesinambungan, yakni tidak saja hanya memfokuskan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga diperlukan upaya pengembangan sumberdaya manusia baik pria maupun wanita dan pemberdayaan masyarakat. Konsep pemberdayaan merupakan sebuah konsep yang lahir sebagai bagian dari perkembangan alam pikiran masyarakat dan kebudayaan barat yang dapat dipandang sebagai bagian dari

system modernisasi diaplikasikan kedalam dunia kekuasaan (Sukesi, 2008).

Sukesi (2008) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat ditinjau dari aspek internal, harus mempersiapkan diri untuk mengantisipasi dan mengambil manfaat yang sebesar-besarnya seiring dengan masuknya kekuatan global kedalam kehidupan kebangsaan, kenegaraan dan ke masyarakatan. Sedangkan di tinjau dari aspek eksternal, kita harus mampu berpartisipasi dengan memanfaatkan peluang yang ada sehingga kita dapat memasuki medan global itu sendiri. Dalam era globalisasi, masalah persaingan akan semakin ketat sehingga untuk mengantisipasinya pendekatan pemberdayaan baik individu maupun kelompok masyarakat merupakan salah satu prasyarat bagi pembangunan sosial.

2.3. Tenaga Kerja Wanita

Perempuan yang bekerja di luar negeri menjadi Tenaga kerja Wanita berdasarkan keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI No. Kep. 104 A/MEN/2012 yang dimaksud dengan TKI yaitu warga negara Indonesia baik laki-laki maupun perempuan yang bekerja di luar negeri dalam jangka waktu tertentu berdasarkan pembagian kerja melalui prosedur penempatan TKI, maka yang dimaksud rumah tangga TKW adalah rumah tangga atau keluarga di mana isteri bekerja atau pernah bekerja sebagai TKI luar negeri. Menjadi tenaga kerja wanita di luar negeri banyak tenaga wanita mendapat perlakuan yang menyimpang (kekerasan). Hal ini terjadi karen kurangnya PJTKI (Penyelenggara Jasa Tenaga Kerja Indonesia) tidak memberikan pelatihan secara komprehensif terhadap calon-calon TKW, selama dalam

penampungan, mereka diberikan pelatihan dalam hal-hal yang berkaitan dengan bahasa Arab dasar tentang komunikasi seharian, pelatihan cara memasak dan membersihkan rumah serta tata cara pengoperasian alat-alat rumah tangga seperti mesin cuci, setrika dan petunjuk cara menghubungi maktab kalau terjadi masalah. Calon-calon TKW hanya dibekali dengan pengetahuan dasar masalah pekerjaan mereka setelah sampai di tempat tujuan (rumah majikan), tidak menyentuh pada berbagai persoalan mengenai budaya dan karakter orang Arab termasuk yang paling signifikan adalah petunjuk dasar ketika dalam penerbangan. TKW tidak atau kurang konsern dengan kemampuan melakukan tugas di tempat yang baru serta tidak mengerti hak dan kewajiban mereka sebagai pekerja. Memang mereka sudah dilatih dan diajarkan sekilas tentang hal-hal tersebut selama dipenampungan tetapi kelihatannya mereka tidak terlalu serius mungkin salah satu sebabnya adalah mereka sudah terobsesi dengan gaji dan kehidupan baru yang menggiurkan. Kurangnya pemahaman tentang hak dan kewajiban tersebut berimplikasi pada sikap kepasrahan TKW seharusnya didorong untuk berani bertindak dan mengambil keputusan dalam situasi apapun dengan menafikan embel-embel nasib dan malu.

2.3. Faktor-Faktor Yang Mendorong Menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW)

Faktor-faktor yang dapat mendorong wanita atau ibu rumah tangga untuk bekerja di luar negeri dan menjadi tenaga kerja wanita (TKW) adalah sebagai berikut:

1. Adanya desakan ekonomi dan keinginan untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga
2. Adanya motivasi untuk mengubah nasib dan sempitnya lapangan pekerjaan di daerah asal
3. Tergidir oleh upah dan gaji yang lebih besar dibandingkan dengan bekerja di dalam negeri
4. Adanya pengaruh lingkungan, teman dan dorongan dari keluarga dan suami.

Sementara itu menurut Margono Slamet (dalam Vadlun, 2010), menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan wanita melakukan migrasi dengan menjadi tenaga kerja wanita (TKW) adalah sebagai berikut:

1. Ketidakpuasan terhadap situasi yang ada, karena itu ada keinginan untuk situasi yang lain.
2. Adanya pengetahuan tentang peradaban antara yang ada dan yang seharusnya bisa ada
3. Adanya tekanan dari luar seperti kompetisi, keharusan menyesuaikan diri, dan lain-lain
4. Kebutuhan dari dalam untuk mencapai efisiensi dan peningkatan, misalnya produktivitas, dan lain-lain.

Dari ke empat faktor di atas pada wanita yang bermigran menunjukkan bahwa wanita yang bekerja untuk mendapatkan nilai tambah bukan hanya untuk meningkatkan ekonomi rumah tangga tetapi dapat pula aktualisasi diri, yang mampu diwujudkan dengan menyumbang uang sekedarnya pada kegiatan-kegiatan sosial yang ada di lingkungannya.

Menurut Abdullah dalam Hasmiana (2008) berpendapat, kebanyakan para migran bahwa dengan bermigran, mereka dapat meningkatkan pengetahuan dan memperluas pengalaman. Selain itu mereka merasakan bahwa bekerja dirantau jauh lebih memuaskan, terutama kalau dilihat pada tingkat penghasilan yang mereka terima. Keberhasilan yang mereka peroleh diperantauan, dalam batas-batas tertentu kelihatannya menimbulkan beberapa perubahan pada sikap dan tingkah laku, yang memunculkan gaya hidup baru pada sebagian mereka. Hal itu antara lain terlihat pada pandangan mereka tentang gambaran ideal dari keluarga yang mantap yang maksudnya ekonomi keluarganya memenuhi ketahanan ekonomi yang dibutuhkan.

Nurjannah (2008), berpendapat bahwa wanita tertarik bekerja ke luar negeri adalah:

1. Memberikan harapan untuk mendapatkan pekerjaan dengan upah yang tinggi
2. Negara tujuan adalah negara kaya (Arab), sehingga tidak susah memperoleh uang.
3. Merupakan jalan yang terbaik untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga,
4. Selain mendapat upah juga dapat menambah pengetahuan dan pengalaman,
5. Ladang bagi tenaga kerja untuk mendapat penghasilan yang dapat mendukung kehidupan ekonomi keluarga.

Dari pendapat di atas menunjukkan bahwa ketertarikan wanita untuk bekerja di luar negeri adalah adanya persepsi bahwa dengan bekerja ke luar negeri akan memperoleh upah dan gaji yang tinggi sehingga akan membantu suami dan keluarga dalam memenuhi kebutuhan diantaranya kebutuhan yang sangat mendesak, ingin memperbaiki rumah/memperbaiki rumah, untuk kebutuhan pendidikan anak-anak, ingin memberangkatkan orangtua naik haji, masalah keluarga di mana suami tidak atau tidak cukup dalam memberikan nafkah.

2.4. Biaya Transaksi

North (2003) memberikan pernyataan bahwa di dunia ini terdapat *incomplete information* dan *limited mental capacity* dari proses informasi. Institusi digunakan sebagai alat untuk membatasi interaksi manusia dalam mengadakan pertukaran sehingga ketidak pastian dalam human exchange dapat diminimalkan. North mengatakan bahwa "*a world ideas and ideologies play a major role in choices and transaction costs result in imperfect makets*" (North, 2003).

Biaya transaksi menurut Williamson (dalam Zhang, 2005) di identifikasikan menjadi dua bagian. Pertama , biaya transaksi sebelum kontrak (ex-ante) yaitu biaya – biaya yang muncul dalam menetapkan suatu sistem. Kedua, biaya transaksi setelah kontrak (ex-post) yaitu biaya-biaya dalam melaksanakan suatu system, meliputi biaya monitoring, biaya penegakan, dan lain-lain.

2.5. Penelitian Terdahulu

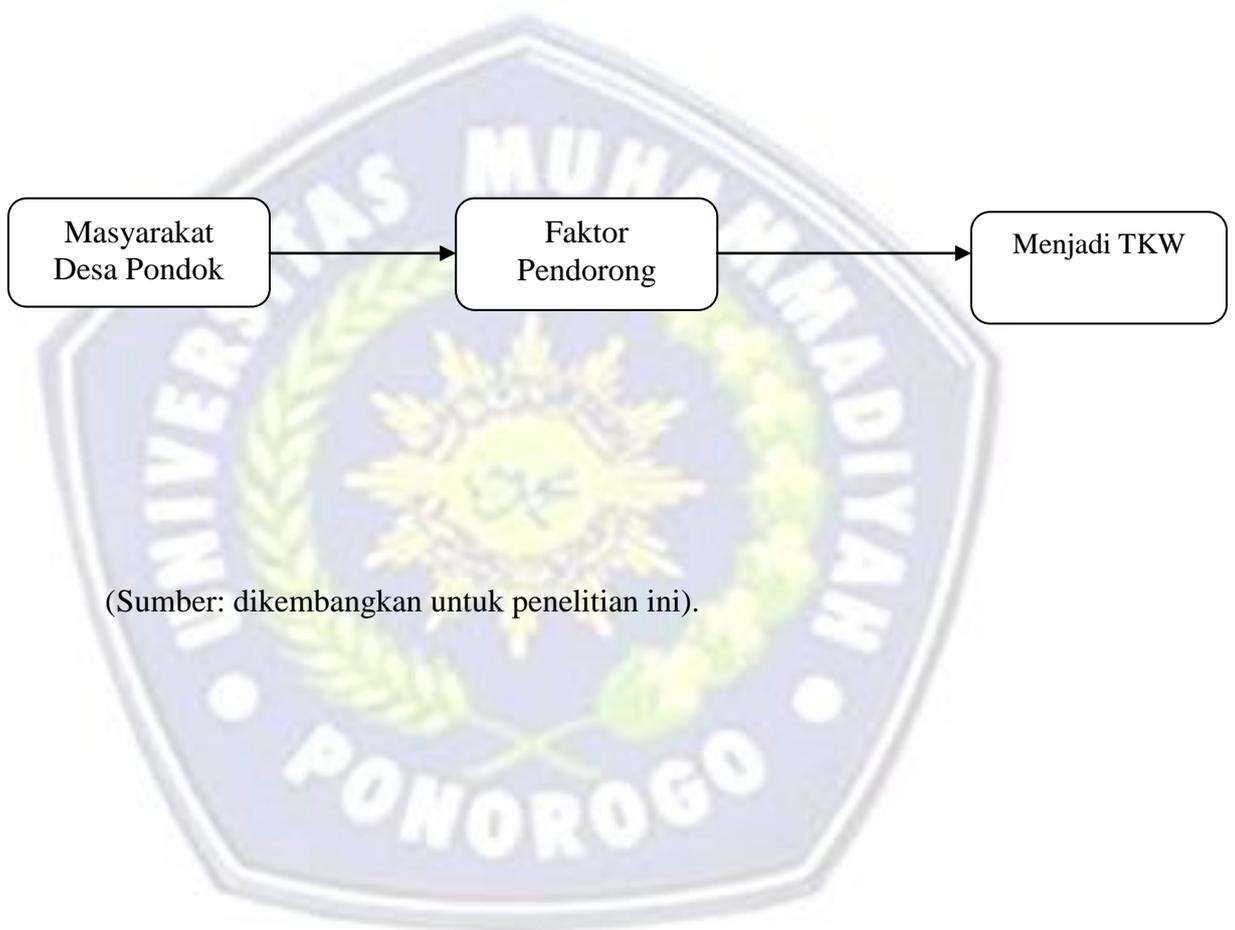
No.	Peneliti /Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Tjahyani B. (2003) Perubahan Fungsi Sosial Keluarga di Desa Asal Migran Tenaga Kerja Wanita (TKW)	Deskriptif Kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada saat ibu/istri menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) terjadi peran ganda dari suami yang seharusnya dilakukan oleh ibu/istri. 2. Sebagian besar keluarga yang istri/ibu menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) telah mengalami peningkatan dalam hal ekonomi keluarga
2.	Siti Nurjannah (2008) Persepsi Migran Wanita Terhadap Migrasi Keluar Negeri Dan Dampaknya Terhadap Perubahan Sosial Di Pedesaan	Deskriptif Kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persepsi migran Wanita terhadap migrasi ke luar negeri menunjukkan dimensi positif. 2. Faktor pendorong bagi migrant wanita untuk melakukan migrasi ke luar negeri meliputi: kebutuhan ekonomi yang mendesak membangun rumah dan memperbaiki rumah, biaya pendidikan anak-anak, memperbaiki kehidupan ketaraf yang lebih tinggi lagi, memberangkatkan orang tua haji, masalah keluarga. 3. Faktor penarik meliputi: Negara tujuan kaya, dapat mendapatkan uang dengan mudah, banyak lapangan pekerjaan yang tersedia, Negara Islam, dapat melakukan umroh atau haji. 4. Perubahan sosial yang terjadi di pedesaan terlihat dari adanya peningkatan ekonomi masyarakat, investasi yang dilakukan migrant wanita untuk meningkatkan taraf hidup, kepemilikan rumah pribadi dan lahan usaha tani. Perubahan kebudayaan adanya budaya pinjaman dari negara tujuan.
3.	Fadlia Vadlun (2010) Migrasi Wanita Dan Ketahanan	Metode interpretasi makna data.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dari hasil penelitian; wanita yang berkeluarga dan janda, tujuan yang paling dominan yaitu kebutuhan ekonomi untuk ketahanan keluarga. 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi

	Ekonomi Keluarga		wanita migrant dan ketahanan keluarga yaitu persepsi, harapan dengan upah tinggi, jalan untuk ketahanan keluarga, menambah pengetahuan dan pengalaman.
4.	Choirul Hamidah Investasi Properti Sebagai Pilihan Keluarga TKI di Kabupaten Ponorogo	Penelitian sampel	Hasil penelitian diketahui bahwa Bidang Properti yaitu tanah, rumah, bangunan lainnya dan sawah menjadi pilihan utama. Alasan pemilihan karena kebutuhan tempat tinggal yang layak bagi keluarga, nilaiya terus meningkat
5.	Choirul Hamidah Dampak Migrasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga TKI di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo	Pendekatan kualitatif dengan beberapa pertanyaan kuantitatif	Hasil dari penelitian dampak sosial ekonomi yang dirasakan oleh keluarga TKI antara lain peningkatan pengetahuan dan pendidikan anggota keluarga TKI, peningkatan pendapatan keluarga, serta peningkatan status kepemilikan barang berharga yang dimiliki oleh keluarga TKI. Sedangkan faktor yang menyebabkan migrasi tenaga kerja asal kecamatan Babadan kabupaten Ponorogo menjadi TKI ke luar negeri yaitu pendapatan yang rendah, sempitnya lapangan pekerjaan. Sedangkan faktor penarik yang berasal dari daerah negara tujuan yaitu gaji tinggi, dan peluang kerja di negara tujuan yang masih luas.

2.6. Kerangka Pikir

Untuk lebih jelasnya dapat disajikan mengenai kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



(Sumber: dikembangkan untuk penelitian ini).